

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prevalensi perokok di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, baik perokok pria maupun wanita. Jumlah seluruh perokok di Indonesia diperkirakan lebih dari 90 juta orang. Tingginya jumlah perokok di Indonesia turut meningkatkan jumlah pasien penyakit tidak menular. Sebagian besar faktor risiko penyakit tidak menular, salah satunya adalah kebiasaan merokok.

Perilaku merokok menjadi masalah serius yang berkaitan dengan perilaku masyarakat. Merokok dapat menimbulkan berbagai macam penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian baik bagi perokok dan orang yang ada disekitarnya (perokok pasif). Setiap orang telah mengetahui bahwa merokok adalah berbahaya bagi kesehatan, namun pada kenyataannya perilaku merokok masih sangat sulit untuk dikendalikan. Merokok juga dapat menjadi awal bagi seseorang untuk mencoba berbagai zat adiktif yang lainnya, karena bagi seorang perokok lebih mudah untuk mencoba zat-zat adiktif yang lain daripada bukan seorang perokok.¹

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi rokok dan produksi rokok yang tinggi. Indonesia meraih peringkat satu dunia untuk jumlah pria perokok di atas usia 15 tahun. Hal ini

¹Wismanto, Y Bagusdan Y Budi Sarwo. 2007. Strategi Penghentian Perilaku Merokok. Semarang :Unika Soegijapranata. http://eprints.unika.ac.id/236/1/Strahen_Prilaku_Mrokok. Pdf (Diakses 27Maret 2017).

berdasarkan data terbaru dari *The Tobacco Atlas* 2015. Data tersebut menunjukkan, sebanyak 66 persen pria di Indonesia merokok. Peringkat kedua terbanyak, yaitu Rusia dengan 60 persen pria perokok di atas 15 tahun. Peringkat tiga hingga sembilan, berturut-turut, yaitu China (53%), Filipina (48%), Vietnam (47%), Thailand (46%), Malaysia (44%), India (24%), dan Brasil (22%).²

Data perokok di Propinsi Jawa Timur sendiri pada tahun 2016 menurut Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) Pengurus Daerah (Pengda) Jatim menyebutkan, jumlah perokok anak-anak dan remaja di Jatim mencapai sekitar 2.839.115 jiwa. Jumlah ini terdiri dari perokok di bawah usia 10 tahun sekitar 11,5 persen dari total penduduk Jawa timur di usia itu atau sama dengan 687.755 anak. Sedang jumlah perokok usia 10-14 tahun sekitar 23,9 persen atau 728.108 anak. Angka yang sangat fantastis terjadi pada anak-anak usia 15-19 tahun yang mencapai 46 persen atau 1.423.252 dari total penduduk Jatim di usia itu yang pada 2015 sebanyak 3.094.028 jiwa. Data tersebut sejak tahun 2007 terus mengalami peningkatan jumlah perokok anak pada usia kisaran 10-14 ada 0,7 persen. Sedangkan perokok pasif ada 1,3 persen. Angka itu naik pada data 2010, jumlah perokok yang berusia antara usia 15-24 tahun ada 26,6 persen.³

Tingginya angka perokok remaja dilatar belakangi lemahnya pengawasan pemerintah dalam memberi batasan usia untuk

²Dian Maharani, "Miris, Indonesia Peringkat Satu Dunia untuk Jumlah Pria Perokok." www.kompas.com/ 25/05/2016, 15:15 WIB diakses tanggal 9 Mei 2017.

³"2,8 Juta Anak dan Remaja di Jatim Merokok, Ini Pemicunya." www.surya.co.id/Senin, 7 November 2016 08:42. Diakses tanggal 9 Mei 2017.

membeli/mendapatkan rokok. Lemahnya pengawasan pemerintah tersebut, menyebabkan mudahnya remaja di Indonesia mudah mendapatkan rokok. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan 3 dari 10 pelajar mencoba merokok sejak mereka dibawah usia 10 tahun. Hasil survei juga menunjukkan akibat gencarnya iklan yang dilakukan oleh industri rokok, maka sebanyak 92,9% anak-anak terekspos dengan iklan yang berada dipapan reklame dan 82,8% terekspos iklan berada di majalah dan koran. Jika ditinjau dari sisi usia remaja yang mulai merokok, hasil penelitian tersebut menyatakan rata-rata remaja mulai merokok pada usia 14 tahun, dan sebanyak 31,5% remaja mulai merokok di usia 15 tahun. Dan dari segi besarnya pengaruh iklan dan kegiatan yang disponsori industri rokok terhadap perilaku merokok remaja, sebanyak 29% remaja perokok menyalakan rokoknya ketika melihat iklan rokok.⁴

Usia yang paling rentang terpengaruh pergaulan lingkungan adalah masa remaja pertengahan, dimana pada saat usia 15-18 tahun remaja sudah mencapai hubungan yang matang dengan teman sebayanya, mulai lepas dari orang tua, dan berusaha bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁵ Pada masa pertengahan juga mulai timbul perilaku-perilaku menyimpang dari diri remaja, dan masalah yang sering terjadi pada masa remaja pertengahan adalah perilaku merokok.⁶ Merokok pada remaja merupakan perilaku simbolisasi bagi kaum remaja, dimana merupakan simbol untuk menunjukkan

⁴Wibowo N.C.R. "Asosiasi Paparan Iklan Rokok dengan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok pada Remaja." Skripsi tidak diterbitkan. (Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, 2012).

⁵Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Rosda Karya, 2012), 89.

⁶Jhon W Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Terj. Tri Wibowo. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 254.

kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Merokok selain merupakan simbol seseorang remaja, ada sesuatu yang sama pentingnya yakni solidaritas kelompok. Apabila dalam kelompok remaja melakukan kegiatan merokok maka individu remaja juga akan melakukannya, hal ini diprediksikan karena memiliki teman yang merokok menimbulkan keterbiasaan individu untuk merokok agar terciptanya solidaritas antar kelompok.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Rizanna di Banda Aceh mengungkap fakta bahwa tantangan terbesar untuk berhenti merokok adalah ketidakberdayaan remaja mengatasi candu rokok, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Remaja yang diteliti mengungkapkan keinginan untuk berhenti merokok.⁸ Penelitian serupa oleh Kumalasari juga mengungkap faktor yang mempengaruhi intensi berhenti merokok pada remaja adalah tindakan untuk mengurangi, alasan kesehatan, alasan ekonomi, dukungan keluarga, larangan merokok, efikasi diri.⁹

Menguji konsistensi hasil penelitian Rizama dan Kumalasari, pada tahun 2015 maka Lailatul Rahmah,dkk melakukan studi kepada responden pada rentang umur 15-17 tahun, mayoritas usia mulai merokok 70,3% berada pada rentang usia 12-19 tahun, mayoritas konsumsi rokok perhari 78,8% yaitu kategori perokok ringan (1-10 batang/hari). Hasil penelitian menunjukkan

⁷Davison, G.C dan Neale J.M. *Psikologi Abnormal*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006), 198.

⁸Rizanna. (2010). Puasa sebagai mediamengurangi rokok. dari <http://rizanna.com/index.php/11-tobacco-control/17-remaja-yangmerdeka>. Diakses tanggal 10 Mei 2017.

⁹Kumalasari. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berhenti Merokok pada Santri Putra di Kabupaten Kudus."Tesis tidak diterbitkan. (Bandung:UniversitasPadjadjaran,Bandung,2013)

bahwa dari enam faktor yang diteliti terdapat 4 faktor yang memiliki korelasi dan 2 faktor yang tidak terdapat korelasi. Faktor yang memiliki korelasi dengan intensi adalah efikasi diri, alasan kesehatan, alasan ekonomi, pengaruh orang tua. Faktor yang tidak ada korelasi dengan intensi adalah pengaruh teman sebaya, dan pengaruh iklan produk rokok.¹⁰

Perihal perilaku merokok ini, pemerintah sudah mengeluarkan regulasi yang cukup ketat. Pemerintah Indonesia telah membuat kebijakan terkait kemasan pada rokok dengan penggunaan label visual berupa gambar dan tulisan tentang penyakit yang diakibatkan oleh perilaku merokok. Kebijakan tersebut dimuat dalam Permenkes Nomor 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Tampilan visual pada bungkus rokok yang disertai gambar dan peringatan bahaya merokok diharapkan dapat menurunkan angka jumlah perokok di Indonesia, namun apakah benar dengan peraturan baru tersebut jumlah perokok akan menurun dengan mudah. Penelitian Mahmudin memperoleh fakta bahwa menurut responden efek yang diakibatkan perilaku merokok tidak separah seperti yang tertera pada kemasan rokok. Responden tetap merokok dikarenakan pengalaman diri sendiri dan orang lain yang tidak sakit atau menderita akibat perilaku merokok.¹¹ Penelitian tersebut diperkuat Grafiyana bahwa tingkat persepsi pada label peringatan bergambar pada mahasiswa laki-laki perokok UIN Maliki Malang tergolong rendah hanya

¹⁰Lailatul Rahmah, Febriana Sabrian, Darwin Karim. "Faktor Pendukung dan Penghambat Intensi Remaja Berhenti Merokok." *JOM* Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015. (Riau:ProgramStudi Ilmu Keperawatan Universitas Riau).

¹¹Mahmudin. "Persepsi Perokok Aktif dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok." Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2014).

41,7%.¹² Penelitian yang dilakukan Zakiyah didapatkan fakta bahwa tidak ada hubungan tentang label visual pada kemasan rokok dengan perilaku merokok siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.¹³

Hasil penelitian berbeda dari penelitian di atas dilakukan oleh Baskoro Kurniadi, penelitian tersebut untuk menguji hubungan antara sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok. Hasil penelitian Kurniadi menunjukkan korelasi sebesar $r=0,757$ dengan $p<0,01$ yang artinya ada hubungan positif antara sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok.¹⁴ Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Stephani Raihana yang melakukan penelitian pada subjek perokok pemula. Hasil penelitian menunjukkan peringatan dengan gambar penyakit akibat rokok disertai tulisan peringatan singkat lebih efektif berpengaruh dibandingkan gambar dan tulisan peringatan yang lain.¹⁵ Bila dilihat dari hasil penelitian, diketahui penggunaan gambar dengan tulisan, tidak semua menghasilkan data yang signifikan. Namun pemberian peringatan bahaya rokok bergambar penyakit dengan tulisan baru memiliki pengaruh terhadap intensi berhenti merokok. Terungkap juga bahwa gambar penyakit kanker mulut berpengaruh pada penilaian yang

¹²Grafiyana, G. "Pengaruh Persepsi Label Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok Terhadap Minat Merokok Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang." Skripsi tidak diterbitkan. (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maliki.2015).

¹³Arnindaya Khalimatu Zakiyah, "Hubungan Persepsi Label Visual Kemasan Rokok dan Fatwa Haram Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Skripsi tidak diterbitkan.(Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta,2016).

¹⁴Baskoro Kurniadi, "Hubungan Antara Sikap Terhadap Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok dengan Intensi Berhenti Merokok." Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2005).

¹⁵Stephani Raihana, "Pengaruh Peringatan bahaya Merokok Bergambar pada Intensi Berhenti Merokok". *Jurnal Mimbar*. Vol.31, No.1 juni 2015.241-250.

lebih signifikan terhadap bahaya merokok. Selain itu tulisan yang lebih pendek juga dihayati subjek menunjukkan bahaya yang lebih pasti.

Kasus remaja merokok juga ditemukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Kediri. Pada studi pendahuluan di sekolah ini ditemukan data bahwa siswa sebanyak enam siswa kelas X (sepuluh) kedapatan merokok di kelas saat jam istirahat. Data tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) sekolah. Bahkan di luar area sekolah ada indikasi ditemukan siswa sekolah yang merokok jauh lebih besar daripada yang diketahui karena memang sanksi bagi perokok di kawasan sekolah cukup berat di SMK ini. Dari keterangan guru BK lebih dari 50% dari siswa laki-laki kelas X dan kelas XI merokok pada saat jam setelah pulang sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti dengan melakukan pengamatan di area warung-warung sekitar sekolah terlihat siswa SMK yang merokok berkelompok dengan teman-temannya.¹⁶

Perilaku merokok pada remaja sungguh mengkhawatirkan, adanya dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok dan melihat semakin tingginya minat konsumsi terhadap rokok, pemerintah berupaya melindungi kesehatan masyarakat dari bahaya merokok, antara lain dengan mewajibkan produsen rokok memberikan label kemasan peringatan bahaya merokok, menerapkan kawasan bebas rokok ditempat umum, termasuk sekolah yang seharusnya sebagai kawasan bebas dari asap rokok.¹⁷

¹⁶ Wawancara. Guru Bimbingan Konseling SMK PGRI 1 Kota Kediri. Selasa, 21 Maret 2017.

¹⁷ Pemerintah Indonesia dalam PP No. 19, 2003 pada Bab II Pasal 6-9 dalam Sherly Natasha Indrawani,dkk.2014. "Intensi Berhenti Merokok: Peran Sikap Terhadap Peringatan Pada Bungkus

Diharapkan dengan adanya label pada rokok dengan gambar visual mencolok akan membantu perokok remaja untuk berhenti merokok. Sistem visual pada manusia memungkinkan untuk beradaptasi dengan informasi dari lingkungannya. Persepsi visual ini tidak semata-mata apa yang dilihat manusia melalui retina. Namun juga menjelaskan persepsi dari apa yang dilihat manusia. Tujuan untuk mengidentifikasi variasi pengalaman untuk memperoleh respon terhadap lingkungan terbangun melalui media stimulasi fotografi yang ada dibungkus rokok. Diharapkan dengan melihat gambar tersebut para remaja akan meninggalkan kebiasaan merokok, walaupun sulit bagi individu dikarenakan menurut Muchtar yang menyatakan keberhasilan dalam berhenti merokok ditentukan oleh besarnya intensi untuk berhenti.¹⁸ Intensi berhenti merokok merupakan bagian dari pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang perilaku berhenti merokok dan dilakukan secara sadar.

Maning dalam Bashori menambahkan bagi konsumen rokok, adanya label kemasan peringatan bahaya merokok merupakan stimulus yang akan disikapi.¹⁹ Label informasi tentang bahaya merokok pada kemasan rokok yang tertera dimaksudkan agar semua individu dapat membaca informasi yang disampaikan. Konsumen rokok yang membaca tulisan dalam label diharapkan

Rokok dan *Perceived Behavioral Control*.” *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi* Tahun 2014, Vol. 9, No. 2, hal. 65-73

¹⁸Uton Muchtar Rafei. “*Health Politics*”*Menjangkau yang Tak Terjangkau*. (Jakarta: Health&Hospital: Indonesia,2007), 87.

¹⁹K Bashori. *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*. (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama,2005), 67.

akan memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi mengenai produk dalam kemasan label tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang dan penjelasan teori serta temuan data dilapangan maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut korelasi sikap terhadap label bahaya merokok pada remaja awal, peneliti menetapkan judul penelitian ini “Hubungan Antara Sikap Terhadap Label Bahaya Merokok dengan Intensi Merokok pada Siswa kelas X SMK PGRI 1 Kediri.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ditentukan sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat sikap terhadap label bahaya merokok siswa kelas X SMK PGRI 1 Kediri ?
2. Seberapa besar tingkat intensi merokok pada siswa kelas X di SMK PGRI 1 Kediri ?
3. Seberapa besar hubungan sikap terhadap label bahaya merokok dengan intensi merokok pada siswa kelas X SMK PGRI 1 Kediri?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap terhadap label bahaya merokok pada siswa kelas X SMK PGRI 1 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sikap terhadap label bahaya merokok siswa kelas X di SMK PGRI 1 Kediri.
2. Mengetahui seberapa besar hubungan sikap terhadap label bahaya merokok dengan intensi merokok pada siswa kelas X di SMK PGRI 1 Kediri.
3. Mengetahui seberapa besar hubungan sikap terhadap label bahaya merokok dengan intensi merokok pada siswa kelas X SMK PGRI 1 Kediri?
4. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap terhadap label bahaya merokok pada siswa kelas X SMK PGRI 1 Kediri?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan di atas maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih terhadap wawasan ilmu pengetahuan bidang psikologi, khususnya dalam menghadapi kasus merokok di tingkat sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini merupakan sumbangsih kecil sebagai pelengkap penelitian sebelumnya, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya dengan variabel yang lebih lengkap dengan uji sampel yang berkelanjutan.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi pihak sekolah dalam merespon dan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para siswa sekaligus mengantisipasi bahaya merokok pada remaja awal, yang merupakan perokok pemula.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.²⁰ Hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada hubungan positif sikap terhadap label bahaya merokok dengan intensi merokok pada siswa kelas X di SMK PGRI 1 Kediri.

Ho: Tidak ada hubungan positif sikap terhadap label bahaya merokok dengan intensi merokok pada siswa kelas X di SMK PGRI 1 Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.²¹ Penelitian ini berasumsi bahwa label bahaya merokok yang ada di setiap bungkus rokok merupakan upaya yang dilakukan pemerintah melalui kementerian kesehatan mengingatkan kepada perokok akan bahaya yang akan

²⁰Yatim Riyanto, *Metododologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2009),13.

²¹ Ibid.,

timbul manakala konsumen terus menghisap rokok. Label peringatan bahaya merokok merupakan stimulus yang akan disikapi oleh konsumen rokok (perokok). Label informasi tentang bahaya merokok pada kemasan rokok yang tertera pada setiap kemasan rokok dimaksudkan agar semua orang dapat membaca informasi yang disampaikan. Konsumen rokok yang membaca tulisan dalam label diharapkan akan memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi informasi mengenai produk dalam kemasan label tersebut. Ada dua kemungkinan sikap yang akan muncul pada konsumen rokok, yaitu konsumen rokok akan bersikap positif terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sehingga sadar bahwa rokok yang dihisapnya akan membahayakan bagi diri pribadinya atau bersikap negatif terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan mengabaikan pengaruh buruk dari rokok yang dihisapnya. Atas dasar itulah maka peneliti menduga ada hubungan antara sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan pengaruhnya terhadap intensi merokok oleh para konsumen rokok.

G. Penegasan Istilah

Definisi adalah perumusan yang singkat, padat, jelas dan tepat yang menerangkan ‘apa sebenarnya suatu hal itu’ sehingga dapat dengan jelas dimengerti dan dibedakan dari semua hal lain.²² Berdasarkan judul penelitian maka definisi yang perlu dijelaskan dalam penegasan istilah sebagai berikut:

²²W. Poespoprodjo, EK T Gilarso, *Logika Ilmu Menalar: Dasar-dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*, cet. 1, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 67.

1. Sikap

Definisi sikap menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.²³

2. Label bahaya merokok

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau. Di dalam Permenkes No. 28 tahun 2013 tersebut dijelaskan mengenai ketentuan untuk menggunakan gambar yang berisikan peringatan kesehatan akibat yang ditimbulkan dari rokok. Terdapat 5 jenis gambar berwarna dan tulisan yang harus digunakan untuk kemasan rokok sesuai dengan Permenkes Nomor 28 Tahun 2013, yaitu:

- a. Gambar kanker mulut.
- b. Gambar orang merokok dengan asap yang membentuk tengkorak.
- c. Gambar orang merokok dengan anak di dekatnya.
- d. Gambar paru-paru yang menghitam karena kanker.
- e. Gambar kanker tenggorokan.

3. Intensi merokok

Fishbein dan Ajzen dalam Desmita mendefinisikan intensi sebagai probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku

²³Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Liberty, 2012), 5.

tertentu dalam konteks penelitian ini adalah perilaku merokok.²⁴ Intensi akan tetap menjadi kecenderungan berperilaku sampai pada saat yang tepat ada usaha yang dilakukan untuk mengubah intensi tersebut menjadi sebuah perilaku.²⁵

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk melihat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian dengan tema merokok, sikap terhadap label bahaya merokok dan intensi berhenti merokok menjadi fokus utama dalam telaah pustaka ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh 1) Sherly Natasha Indrawani, dkk dengan judul “Intensi Berhenti Merokok: Peran Sikap Terhadap Peringatan Pada Bungkus Rokok dan *Perceived Behavioral Control*.” Hasil analisa regresi pada hipotesis minor membuktikan bahwa ada hubungan positif antara: (1) Sikap terhadap label kemasan peringatan bahaya merokok dengan intensi berhenti merokok. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\text{sig}=0,034<0,05$ dan $\text{partial}=0,277$. (2) Persepsi kontrol perilaku dengan intensi berhenti merokok. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\text{sig}=0,024<0,05$ dan $\text{partial}=0,294$.²⁶

2) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rudi Sandek, dengan judul penelitian “Hubungan Antara Sikap Terhadap Perilaku Merokok dan Kontrol

²⁴Fishbein dan Ajzen dalam Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosda, 2010), 210.

²⁵Ajzen dalam Tandra, H. “Merokok dan Kesehatan.” Retrieved Maret 10, 2013, from www.antirokok.or.id: http://www.antirokok.or.id/berita/berita_rokok_kesehatan.htm

²⁶Sherly Natasha Indrawani, Liana Mailani, dan Nurmaizar. “Intensi Berhenti Merokok: Peran Sikap Terhadap Peringatan Pada Bungkus Rokok dan *Perceived Behavioral Control*.” *Jurnal Psikologia*, 2014, Vol.9, No.2, hal.65-73.

Diri dengan Intensi Berhenti Merokok.” Analisis data dilakukan dengan analisis *product moment* dan analisis regresi. Hasil korelasi *product moment* antara sikap terhadap perilaku merokok dengan intensi berhenti merokok $r = -0,686$ ($p < 0,05$), berarti ada hubungan yang negatif antara kedua variabel tersebut. Semakin positif sikap perokok terhadap perilaku merokok maka intensi berhenti merokoknya cenderung semakin rendah. Korelasi *product moment* antara kontrol diri dengan berhenti merokok $r = 0,664$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi kontrol diri maka intensi berhenti merokok cenderung semakin tinggi. Hasil analisis regresi diperoleh nilai $R^2 = 0,541$, $F = 39,463$ ($p < 0,05$), berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku merokok dan kontrol diri dengan intensi berhenti merokok. Sikap terhadap perilaku merokok dan kontrol diri secara bersama-sama dapat memprediksi berhenti merokok.²⁷

3) Lailatul Rahmah, Febriana Sabrian, Darwin Karim dengan judul penelitian “Faktor Pendukung dan Penghambat Intensi Remaja Berhenti Merokok.” Setelah dilakukan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat intensi remaja berhenti merokok di SMKN 2 Pekanbaru, diketahui bahwa dari 118 responden yang diteliti, berdasarkan karakteristik responden mayoritas responden 93,2% berada pada rentang umur 15-17 tahun, mayoritas usia mulai merokok 70,3% berada pada rentang usia 12-19 tahun, mayoritas konsumsi rokok perhari 78,8% yaitu kategori perokok ringan (1-10 batang/hari). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam faktor

²⁷Rudi Sandek, “Hubungan Antara Sikap Terhadap Perilaku Merokok dan Kontrol Diri dengan Intensi Berhenti Merokok.” Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta).

yang diteliti terdapat 4 faktor yang memiliki korelasi dan 2 faktor yang tidak terdapat korelasi. Faktor yang memiliki korelasi dengan intensi adalah: efikasi diri dengan $p\text{ value}=0,000<0,05$, alasan kesehatan dengan $p\text{ value}=0,001<0,05$, alasan ekonomi dengan $p\text{ value}=0,000<0,05$, pengaruh orang tua dengan $p\text{ value}=0,001<0,05$. Faktor yang tidak ada korelasi dengan intensi adalah: pengaruh teman sebaya dengan $p\text{ value}=0,251>0,05$, dan pengaruh iklan produk rokok dengan $p\text{ value}=0,718>0,05$.²⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sherly Natasya, dkk pada variabel independen menggunakan sikap terhadap label dan kontrol perilaku, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada sikap terhadap label saja. Perbedaan selanjutnya pada analisis data penelitian Natasya, dkk tersebut menggunakan regresi linier berganda sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*. Populasi penelitian tersebut merupakan para karyawan PT SAI yang dari segi umur sudah dewasa, sedangkan penelitian ini dilakukan dengan populasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang masuk dalam perokok pemula.

4) Pada penelitian Sandek variabel yang digunakan adalah sikap terhadap label dan kontrol perilaku sedangkan penelitian ini berfokus pada variabel sikap terhadap label. Uji analisis data penelitian Sandek menggunakan uji Regresi linier berganda dan juga korelasi *product moment*, pada penelitian ini memfokuskan diri pada kekuatan hubungan sikap dengan intensi merokok sehingga menggunakan uji korelasi *product moment*. Sampel

²⁸Lailatul Rahmah, Febriana Sabrian, Darwin Karim. "Faktor Pendukung dan Penghambat Intensi Remaja Berhenti Merokok." *JOM* Vol 2 No 2, Oktober 2015. (Riau: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau).

penelitian menggunakan mahasiswa baik laki-laki ataupun perempuan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel siswa SMK laki-laki saja yang masuk ke dalam perokok pemula.

Perbedaan penelitian Lailatul Rahmah,dkk menggunakan variabel faktor pendukung dan faktor penghambat, variabel yang digunakan terlalu luas sedangkan pada penelitian ini memfokuskan diri pada variabel sikap terhadap label. Uji analisis data menggunakan uji korelasi dengan mencari nilai p value. Sampel penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu siswa sekolah menengah atas. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan pengembangan pemikiran terhadap tidak adanya konsistensi penelitian sebelumnya tentang sikap terhadap label rokok terhadap intensi berhenti merokok, jika berangkat dari respon desain peraturan pemerintah bahwa gambar visual akan sangat bermanfaat bagi perokok awal maka penelitian ini akan menguji tesis yang dibangun tersebut. Mengingat perbedaan sampel penelitian akan berpengaruh terhadap hasil signifikansi penelitian. Tentu saja penelitian ini tidak menguji sikap terhadap intensi berhenti merokok, fokus penelitian ini akan mengeksklore lebih dalam kaitan sikap terhadap label pada bungkus rokok terhadap intensi merokok, jadi penelitian ini memiliki kebaruan dari segi fokus variabel dependennya.